

Sosialisasi Pengelolaan Pondok Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Ni Desak Made Santi Diwyarthi^{1*}, I Wayan Jata², Nyoman Gede Mas Wiartha³, I Wayan Adi Pratama⁴

^{1,2,3}Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali, Nusa Dua, Bali

⁴Program Studi Pengelolaan E, Politeknik Internasional Bali, Tabanan, Bali

Email: ¹santidiwyarthi@yahoo.com, ²iwayanjata@gmail.com, ³maswiartha@gmail.com,

⁴adipratama.iw@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pondok wisata berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pengembangan industri perhotelan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Program ini dilaksanakan di Desa Melinggih Kelod, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, wilayah yang dikenal kaya akan potensi budaya dan alam, namun masih menghadapi tantangan dalam profesionalisasi pengelolaan akomodasi wisata. Sebanyak 30 peserta yang terdiri dari pelaku usaha lokal dan masyarakat sekitar mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Materi pelatihan meliputi prinsip dasar pariwisata berkelanjutan, strategi pelestarian budaya dalam konteks layanan pariwisata, integrasi nilai-nilai lokal dalam praktik pelayanan tamu, serta teknik pemasaran digital berbasis konten budaya dan pengalaman autentik. Metode kegiatan melibatkan pendekatan partisipatif, studi kasus, simulasi, dan mentoring berbasis praktik lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar dalam mengembangkan pondok wisata berbasis budaya dan lingkungan apabila didukung oleh peningkatan kapasitas melalui pelatihan aplikatif. Temuan ini diperkuat oleh teori Community-Based Tourism (CBT) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pariwisata, teori Cultural Capital yang menunjukkan kekuatan nilai budaya sebagai aset ekonomi, serta konsep Triple Bottom Line yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, pengembangan pondok wisata tidak hanya meningkatkan daya saing lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pondok Wisata, Pelatihan Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan, Budaya Lokal, Digital Marketing, Gianyar.

Abstract

This community service program aimed to enhance the capacity of local communities in managing guesthouses based on local wisdom as part of a sustainable and environmentally friendly hospitality industry development strategy. The program was conducted in Melinggih Kelod Village, Payangan District, Gianyar Regency, an area renowned for its rich cultural and natural potential yet still facing challenges in the professional and ethical management of tourism accommodations. A total of 30 participants, consisting of local business actors and community members, took part in a series of socialization and training sessions. The training materials covered fundamental principles of sustainable tourism, cultural preservation strategies in tourism services, the integration of local values into guest service practices, and digital marketing techniques based on cultural content and authentic experiences. The method used a participatory approach involving case studies, simulations, and field-based mentoring. The results indicated that the community possesses strong potential to develop culturally and environmentally based guesthouses, provided that capacity building through practical training is offered. These findings are supported by several theories, including Community-Based Tourism (CBT), which emphasizes active community participation; Cultural Capital, which highlights the value of cultural assets as economic resources; and the Triple Bottom Line framework, which balances economic, social, and environmental aspects. This approach enables the development of competitive local guesthouse businesses while contributing to cultural preservation and sustainable development.

Keywords: *Guesthouse, Community Training, Sustainable Tourism, Local Culture, Digital Marketing, Gianyar.*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah lama menjadi penggerak ekonomi yang penting di Indonesia, dengan sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional. Sebagai negara tropis dengan kekayaan warisan budaya dan keanekaragaman hayati, Indonesia adalah salah satu tujuan wisata top dunia. Bali, khususnya, telah dikenal secara internasional karena tradisi budayanya yang kaya, keindahan alamnya, dan keramahan masyarakatnya. Namun, seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata, pariwisata di Bali menghadapi berbagai tantangan, termasuk eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, polusi lingkungan, dan erosi budaya lokal. Masalah-masalah ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata. Sejalan dengan ini, industri perhotelan di seluruh dunia sedang mengalami transformasi besar. Industri yang sebelumnya berfokus pada jaringan hotel besar dan resor kini bergeser menuju model akomodasi yang lebih beragam dan inklusif. Meningkatnya alternatif akomodasi seperti homestay, eco-lodge, dan pondok wisata mencerminkan permintaan yang meningkat untuk pengalaman perjalanan yang dipersonalisasi, otentik, dan berbasis pada budaya. Secara khusus, konsep pariwisata berbasis komunitas (CBT) telah muncul sebagai strategi kunci untuk memastikan bahwa komunitas lokal dapat memperoleh manfaat langsung dari pariwisata sambil melestarikan warisan budaya dan sumber daya alam mereka. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam manajemen akomodasi, pariwisata berbasis komunitas menawarkan solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi oleh sektor perhotelan.

Perkembangan Pariwisata di Dunia dan Indonesia. Secara global, pariwisata telah menjadi salah satu sektor terbesar dan berkembang paling pesat, memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, pertukaran budaya, dan pembangunan ekonomi. Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) melaporkan bahwa kedatangan wisatawan internasional terus meningkat dari tahun ke tahun, meskipun ada tantangan ekonomi, dengan jutaan orang bepergian melintasi batas negara setiap tahun. Pertumbuhan ini membawa peluang dan tantangan, terutama dalam hal dampak lingkungan dan keberlanjutan praktik pariwisata. Banyak tujuan wisata yang dipaksa untuk mengevaluasi kembali model pariwisata mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat terus memperoleh manfaat dari pariwisata sambil meminimalkan efek negatif terhadap lingkungan dan komunitas lokal. Di Indonesia, pariwisata telah lama menjadi bagian vital dari perekonomian, memberikan kontribusi pada pertumbuhan PDB dan penciptaan lapangan kerja, khususnya di wilayah-wilayah seperti Bali. Bali, sebagai destinasi wisata utama negara ini, telah lama menjadi simbol pertumbuhan pariwisata dan kekayaan budaya. Namun, perkembangan pariwisata yang pesat di Bali juga menimbulkan kekhawatiran mengenai pariwisata massal, kerusakan lingkungan, dan hilangnya tradisi lokal. Hal ini terutama terlihat di daerah-daerah di mana pariwisata massal telah mengalahkan budaya lokal, sehingga diperlukan pendekatan baru terhadap pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan berbasis komunitas. Sebagai tanggapan terhadap tantangan ini, pemerintah Indonesia telah mengadopsi berbagai kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan dan melestarikan budaya lokal. Program-program seperti Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT), yang berfokus pada partisipasi komunitas dalam manajemen pariwisata, semakin mendapatkan perhatian. Program-program ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas lokal agar dapat mengelola pariwisata dengan cara yang melestarikan warisan budaya mereka dan memastikan manfaat pariwisata dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat.

Perkembangan Industri Perhotelan: Tren Global. Industri perhotelan sedang mengalami transformasi besar yang didorong oleh perubahan ekspektasi konsumen, kemajuan teknologi, dan penekanan yang lebih besar pada keberlanjutan. Meningkatnya jumlah digital nomad dan pekerja jarak jauh, khususnya di kalangan generasi muda seperti Generasi Millennial dan Gen Z, telah mengubah cara orang mendekati perjalanan dan akomodasi. Para wisatawan ini lebih mengutamakan keaslian, keberlanjutan, dan fleksibilitas dalam pilihan perjalanan mereka. Sebagai hasilnya, permintaan untuk hotel tradisional berskala besar telah menurun, sementara akomodasi alternatif seperti homestay, pondok wisata, dan eco-lodge semakin meningkat. Sejalan dengan pergeseran global ini, pondok wisata berbasis komunitas menjadi pilihan akomodasi yang semakin populer. Akomodasi ini menawarkan pengalaman yang lebih personal dan otentik, yang memungkinkan tamu terhubung dengan budaya dan komunitas lokal. Pada saat yang sama, mereka membantu melestarikan lingkungan lokal dan mempromosikan praktik yang berkelanjutan. Di Bali, pondok wisata yang mengintegrasikan kearifan lokal, arsitektur tradisional, dan praktik berkelanjutan seperti konservasi energi dan pengelolaan sampah semakin menarik bagi wisatawan.

Industri perhotelan merupakan salah satu sektor penting dalam mendukung kemajuan pariwisata, yang memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Bali, sebagai destinasi pariwisata internasional, telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam sektor ini, termasuk di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Gianyar. Perkembangan sektor perhotelan tidak hanya terlihat dari meningkatnya jumlah hotel berbintang, tetapi juga dari maraknya pembangunan pondok wisata atau homestay yang dikelola oleh masyarakat lokal (Gede et al., 2024). Pondok wisata sebagai bentuk akomodasi berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam memperkuat daya saing pariwisata berbasis budaya dan lingkungan. Kehadiran pondok wisata memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi pariwisata, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan alam sekitar. Namun demikian, pengelolaan pondok wisata sering kali belum sepenuhnya memahami prinsip keberlanjutan dan belum terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas desa.

Peran pondok wisata sebagai model akomodasi berbasis masyarakat semakin penting dalam memperkuat daya saing pariwisata yang berbasis pada budaya dan lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, lanskap pariwisata global telah mengalami perubahan signifikan, dengan wisatawan menjadi lebih selektif dan menuntut. Ada tren yang berkembang menuju pariwisata berkelanjutan, di mana wisatawan tidak hanya mencari pengalaman budaya yang otentik, tetapi juga praktik perjalanan yang bertanggung jawab yang mendukung konservasi lingkungan dan pengembangan komunitas. Pergeseran ini didorong oleh berbagai tren global, termasuk bangkitnya ekowisata, meningkatnya kesadaran terhadap kerusakan lingkungan, dan keinginan untuk pengalaman otentik yang memungkinkan wisatawan terhubung dengan budaya dan tradisi lokal.

Pariwisata Berkelanjutan dan Peran Akomodasi Berbasis Komunitas. Pariwisata berkelanjutan merujuk pada praktik pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan jangka panjang dari pariwisata. Ini termasuk meminimalkan efek negatif pariwisata sementara memaksimalkan kontribusi positifnya terhadap komunitas lokal dan lingkungan. Dalam konteks ini, pondok wisata memainkan peran penting dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Berbeda dengan hotel besar dan resor, yang mungkin memberikan dampak lingkungan yang signifikan, akomodasi berbasis komunitas biasanya lebih kecil, lebih ramah lingkungan, dan lebih terhubung dengan tradisi dan budaya lokal. Integrasi nilai lokal seperti arsitektur tradisional, perencanaan ruang adat, ritual budaya, dan praktik ramah lingkungan dalam manajemen pondok wisata menciptakan keunggulan yang unik yang menarik wisatawan yang mencari pengalaman otentik, bertanggung jawab, dan berbasis budaya.

Di Kabupaten Gianyar, di mana banyak desa telah berkembang menjadi tujuan wisata seperti Ubud, Mas, dan Tampaksiring, masih banyak desa yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata, khususnya di daerah pedesaan. Namun, desa-desa ini menghadapi tantangan dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan, terutama dalam hal akomodasi. Meskipun kekayaan warisan budaya dan keindahan alamnya menjadikannya lokasi yang diinginkan untuk wisatawan, banyak penyedia akomodasi lokal yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan wisatawan modern. Ini termasuk kemampuan untuk menawarkan akomodasi yang berkelanjutan, sensitif terhadap budaya, dan ramah lingkungan.

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Melinggih Kelod, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, bertujuan untuk mengatasi tantangan ini dengan memberdayakan komunitas lokal dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengelola pondok wisata berbasis kearifan lokal. Inisiatif ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara konsep keberlanjutan global dan praktik kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari identitas komunitas. Dengan memperkenalkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, termasuk pengelolaan sampah, infrastruktur ramah lingkungan, dan pelestarian budaya, program ini bertujuan untuk membantu desa tersebut menciptakan model pariwisata berkelanjutan yang dapat dijadikan contoh bagi desa-desa pedesaan lain di Bali dan Indonesia.

Peran Kearifan Lokal dan Keberlanjutan dalam Manajemen Pondok Wisata. Integrasi kearifan lokal dalam manajemen pondok wisata sangat penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutan bisnis pariwisata. Di Bali, kearifan lokal sangat terkait dengan praktik budaya, pengetahuan tradisional, dan kepercayaan spiritual, yang erat kaitannya dengan lingkungan alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pengelolaan pondok wisata, dapat tercipta model pariwisata yang tidak hanya memperkaya budaya tetapi juga ramah lingkungan. Prinsip Tri Hita Karana, konsep filosofis Bali yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan yang ilahi, adalah salah satu contoh bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam praktik pariwisata berkelanjutan. Prinsip ini mempromosikan ide bahwa pengembangan pariwisata tidak boleh mengorbankan konservasi lingkungan atau pelestarian

budaya. Sebaliknya, pengembangan pariwisata harus menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Gaya arsitektur lokal, yang menggunakan bahan alami seperti bambu, batu, dan kayu, adalah contoh lain bagaimana kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam industri perhotelan. Dengan menggunakan bahan lokal dan metode bangunan yang selaras dengan lingkungan, pondok wisata dapat mengurangi jejak ekologis mereka dan menciptakan akomodasi yang lebih berkelanjutan.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dan praktik pariwisata berkelanjutan dalam manajemen pondok wisata mewakili model yang menjanjikan untuk pengembangan pariwisata di Bali. Program pengabdian masyarakat di Desa Melinggih Kelod berhasil menunjukkan bahwa dengan memberdayakan masyarakat lokal dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola pondok wisata yang berbasis pada nilai budaya dan prinsip keberlanjutan, dapat tercipta pengalaman pariwisata yang kompetitif, bertanggung jawab, dan kaya akan budaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik Bali sebagai tujuan wisata, tetapi juga memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh komunitas lokal dan bahwa pelestarian budaya dan lingkungan diprioritaskan. Keberhasilan program ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Ke depan, inisiatif serupa harus diperluas ke daerah lain di Bali dan Indonesia untuk mempromosikan praktik pariwisata inklusif, etis, dan berkelanjutan yang memberi manfaat baik bagi wisatawan maupun komunitas lokal.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali, 4-5 April 2025, di Desa Wisata Melinggih Kelod, Payangan, Gianyar

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu wilayah di Bali yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, dan sumber daya alam yang sangat beragam dan otentik. Daerah ini telah lama dikenal sebagai pusat kesenian dan spiritualitas Bali, dengan keberadaan desa-desa seperti Ubud, Mas, dan Tampaksiring yang telah lebih dahulu berkembang menjadi desa wisata unggulan bertaraf internasional. Namun demikian, di balik popularitas desa-desa tersebut, masih terdapat banyak desa lainnya yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, tetapi belum sepenuhnya mampu mengelola sektor akomodasi secara optimal dan profesional. Keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya akses terhadap pelatihan, serta belum terintegrasinya nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik operasional akomodasi menjadi tantangan utama yang dihadapi.

Merespon tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pendampingan terhadap desa yang sedang berada dalam tahap awal pengembangan pondok wisata (guesthouse) sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis-instruksional, tetapi juga mengusung pendekatan edukatif dan partisipatif melalui sosialisasi dan pelatihan yang dirancang untuk menjembatani pengetahuan antara konsep keberlanjutan global dengan praktik kearifan lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat Bali.

Sosialisasi pengelolaan pondok wisata berbasis kearifan lokal bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai lokal seperti arsitektur tradisional Bali, tata ruang adat yang harmonis dengan alam, pelaksanaan ritual budaya, serta perilaku hidup ramah lingkungan dapat

diintegrasikan secara sistematis ke dalam model bisnis pondok wisata. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi identitas budaya yang patut dilestarikan, tetapi juga dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik, beretika, dan bertanggung jawab dalam perjalanan mereka. Dengan demikian, nilai-nilai lokal tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi sebagai kerangka kerja utama dalam pengembangan produk dan pelayanan wisata.

Lebih jauh, kegiatan ini juga mendorong integrasi budaya lokal ke dalam standar operasional prosedur (SOP) pondok wisata, termasuk dalam aspek pelayanan tamu, pengelolaan fasilitas, serta pengolahan limbah dan energi. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan model bisnis yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks ini, program sosialisasi bukan sekadar forum penyampaian informasi, tetapi menjadi ruang dialog dan refleksi bersama antara akademisi dan masyarakat lokal untuk merumuskan arah pembangunan pariwisata desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Program ini merupakan bagian dari komitmen akademisi, khususnya dari lingkungan perguruan tinggi vokasi pariwisata, untuk mengambil peran aktif dalam mendukung pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* / SDGs), terutama tujuan ke-11 (mewujudkan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan) serta tujuan ke-12 (memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan). Melalui pendekatan berbasis edukasi, kolaborasi, dan pemberdayaan, masyarakat lokal diharapkan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam proses pengembangan pondok wisata yang mengakar pada budaya mereka sendiri serta tanggap terhadap tuntutan wisatawan global akan keberlanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan peningkatan kapasitas teknis, melainkan membangun paradigma baru dalam pengelolaan akomodasi wisata yang menjunjung nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi untuk menciptakan destinasi yang lestari, berdaya saing, dan memiliki dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali, 4-5 April 2025, di Desa Wisata Melinggih Kelod, Payangan, Gianyar

Teori Community-Based Tourism yang dikemukakan oleh Murphy (Bahri & Subhani, 2017), menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan kegiatan wisata untuk memastikan manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan langsung oleh komunitas setempat. Teori Ecotourism oleh Fennell (Suwena, 2018), juga relevan, di mana wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan budaya lokal harus menjadi dasar dalam penyediaan fasilitas akomodasi. Kearifan lokal menurut Keraf (Caron & Markusen, 2016) merupakan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan secara harmonis dengan alam dan sesama. Ketika nilai ini diterapkan dalam pengelolaan pondok wisata, maka akan tercipta praktik bisnis yang tidak hanya ekonomis, tetapi juga etis dan ekologis. Teori Sustainable Livelihoods dari Chambers & Conway (Ruastiti et al., 2021), mengemukakan bahwa pembangunan berbasis masyarakat harus memperkuat aset-aset lokal, seperti modal manusia, sosial, alam, dan budaya. Dalam konteks ini, pondok wisata yang berbasis kearifan lokal adalah cara untuk memaksimalkan aset-aset tersebut.

Teori Stakeholder Theory dari Freeman (Adnyana et al., 2024), menyatakan bahwa keberhasilan sebuah usaha sangat tergantung pada keterlibatan semua pihak yang berkepentingan. Dalam pengembangan pondok wisata, penting untuk melibatkan masyarakat, pemerintah, wisatawan, dan pelaku usaha lokal agar tercipta sinergi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Teori Place Attachment oleh Scannell & Gifford (Setiyono et al., n.d.), menjelaskan keterikatan emosional masyarakat terhadap tempat tinggal mereka. Teori ini mendukung pentingnya pelestarian identitas lokal dan lingkungan karena masyarakat akan lebih tergerak untuk melestarikan wilayah yang memiliki nilai sejarah dan budaya bagi mereka. Teori Cultural Capital dari Bourdieu (Gede et al., 2024), menyatakan bahwa budaya adalah salah satu bentuk modal yang dapat dioptimalkan dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks pondok wisata, budaya lokal dapat menjadi aset berharga dalam menarik wisatawan dan membedakan produk pariwisata dari destinasi lain. Teori Triple Bottom Line dari Elkington (Desak & Santi, 2024), menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam praktik bisnis berkelanjutan. Pondok wisata yang berhasil menerapkan prinsip ini akan memiliki dampak positif yang luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan berbagai komponen yang terdapat di tengah masyarakat. Aspek budaya dan aktivitas keseharian anggota masyarakat, tokoh dan beragam komponen masyarakat, wisatawan yang datang berkunjung, aparat pemerintahan desa, para pengusaha akomodasi, dan pihak media yang membantu mengembangkan ketrampilan serta informasi desa secara global.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat juga menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat umumnya menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Menurut Perkins dan Zimmerman (Ruastiti et al., 2021) dalam teori *Community Empowerment*, pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat karena mereka menjadi subjek utama, bukan sekadar objek penerima program. Sementara itu, Dewey (Suwena, 2018) melalui pendekatan *learning by doing* menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan melalui praktik langsung, yang relevan diterapkan dalam pelatihan keterampilan teknis seperti manajemen akomodasi atau layanan wisata.

Jurnal terkini dari International Journal of Community Development (Belakang & Pendidikan, n.d.) menyatakan bahwa metode yang paling efektif dalam kegiatan pengabdian adalah kombinasi antara ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik lapangan, karena mampu menjembatani teori dan praktik secara nyata. Selain itu, penggunaan pendekatan berbasis local knowledge dan nilai budaya setempat juga terbukti meningkatkan relevansi dan keberterimaan program di masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian yang efektif adalah yang memadukan transfer ilmu, pelatihan aplikatif, dan penghargaan terhadap kearifan lokal dalam sebuah proses yang partisipatif dan berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi yang dilaksanakan secara langsung di desa sasaran yang memiliki potensi pengembangan pondok wisata. Kegiatan dilaksanakan melalui: Penyampaian materi mengenai konsep pondok wisata berkelanjutan dan ramah lingkungan. Diskusi partisipatif mengenai praktik kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pengelolaan homestay. Studi kasus dan simulasi pengelolaan pondok wisata berbasis nilai budaya dan ekologi. Peserta kegiatan terdiri dari 30 orang pemilik homestay, tokoh adat, pemuda desa, dan pelaku pariwisata setempat. Materi disampaikan oleh tim dosen dari bidang perhotelan dan pariwisata serta praktisi industri yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan akomodasi ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat desa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar tentang kearifan lokal seperti arsitektur tradisional, pola hidup hemat energi, penggunaan bahan alami, dan sistem gotong royong, namun belum terintegrasi dalam pengelolaan pondok wisata secara profesional. Setelah mengikuti sosialisasi, peserta memahami bahwa kearifan lokal seperti larangan membuang sampah sembarangan, pembatasan pembangunan yang merusak lanskap budaya, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan budaya dapat menjadi daya tarik wisata yang unik sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali, 4-5 April 2025, di Desa Wisata Melinggih Kelod, Payangan, Gianyar.

Teori Diffusion of Innovations dari Rogers (Desak & Santi, 2024), mendukung temuan ini, bahwa penyebaran gagasan baru dalam masyarakat dapat meningkat apabila melalui sosialisasi yang komunikatif, menggunakan pendekatan lokal dan melibatkan tokoh-tokoh yang dipercaya. Peserta juga menyadari pentingnya sertifikasi usaha akomodasi ramah lingkungan sebagai bentuk jaminan kepada wisatawan. Hal ini sejalan dengan prinsip Green Hotel yang mengedepankan efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan produk lokal.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan perwakilan masyarakat desa, pengelola pondok wisata, serta tokoh adat dan pemuda. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang prinsip dasar pariwisata berkelanjutan, pentingnya konservasi lingkungan, integrasi budaya lokal dalam pelayanan wisata, serta strategi pemasaran berbasis digital yang relevan dengan karakteristik homestay. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini cukup tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan pertanyaan yang diajukan mengenai pengembangan paket wisata, standar pelayanan, serta desain bangunan yang sesuai dengan prinsip Tri Hita Karana. Peserta menunjukkan minat besar terhadap konsep "green hospitality" seperti penggunaan energi alternatif, pengelolaan sampah organik, dan upaya penghijauan area sekitar akomodasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat potensi besar bagi masyarakat lokal untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan pondok wisata berkelanjutan, terutama ketika diberikan pengetahuan yang aplikatif dan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Pengetahuan yang diperoleh selama sosialisasi telah mendorong munculnya inisiatif-inisiatif baru, seperti pembentukan kelompok kerja untuk merancang tata kelola pondok wisata berbasis adat dan rencana pengembangan paket wisata tematik. Temuan ini sejalan dengan teori Community-Based Tourism oleh Murphy (Desak et al., 2025), yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang dijadikan dasar dalam pengelolaan pondok wisata mendukung konsep dari Keraf (Gede et al., 2024) tentang pentingnya budaya lokal sebagai fondasi keberlanjutan.



Gambar 4. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali, 4-5 April 2025, di Desa Wisata Melinggih Kelod, Payangan, Gianyar.

Dari sisi pemasaran, pendekatan berbasis budaya lokal dan narasi yang otentik menjadi kekuatan tersendiri dalam menarik wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dari pariwisata massal. Ini mendukung teori Cultural Capital oleh Bourdieu, (Desak & Santi, 2024) bahwa budaya adalah modal ekonomi yang dapat dikembangkan. Begitu pula prinsip Triple Bottom Line oleh Elkington (Ni et al., 2024), terlihat relevan ketika masyarakat mulai memikirkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi mereka. Kegiatan sosialisasi ini juga memperkuat kesadaran akan keterikatan terhadap tempat (place attachment) dan tanggung jawab kolektif dalam melestarikan identitas desa sebagai tujuan wisata yang otentik dan berwawasan lingkungan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan pondok wisata yang berbasis kearifan lokal merupakan jalan strategis menuju industri perhotelan yang berkelanjutan, inklusif, dan tangguh terhadap perubahan zaman. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan pondok wisata berkelanjutan di desa sasaran menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan akomodasi ramah lingkungan yang berbasis pada nilai budaya lokal. Keberhasilan ini tidak lepas dari penerapan metode sosialisasi yang melibatkan pendekatan edukatif dan partisipatif, serta pemanfaatan teori dan praktik yang sesuai dengan konteks lokal.

1. Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat

Metode partisipatif, yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, terbukti efektif dalam mencapai tujuan pengabdian masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Perkins dan Zimmerman (Ruastiti et al., 2021) dalam teori *Community Empowerment*, yang menyatakan bahwa dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, akan terjadi peningkatan kapasitas dan kemandirian. Dalam konteks kegiatan ini, masyarakat desa tidak hanya menerima informasi, namun juga aktif berkontribusi dalam diskusi dan merancang inisiatif pengelolaan pondok wisata berbasis adat.

Selain itu, Dewey (Suwena, 2018) dengan pendekatan *learning by doing* menekankan bahwa pengalaman praktis merupakan salah satu cara terbaik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, melalui kegiatan sosialisasi yang mengedepankan praktik lapangan seperti studi kasus dan simulasi pengelolaan pondok wisata berbasis nilai budaya, peserta dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang disampaikan. Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat terkait prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan serta pengelolaan homestay yang ramah lingkungan.

2. Penggunaan Local Knowledge dalam Pengelolaan Pondok Wisata

Salah satu temuan utama dari kegiatan ini adalah adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan pondok wisata. Masyarakat desa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai arsitektur tradisional, pola hidup hemat energi, serta sistem gotong royong. Namun, pengetahuan ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam pengelolaan pondok wisata yang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kearifan lokal sudah ada, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mentransformasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktek sehari-hari yang dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan budaya.

Teori *Diffusion of Innovations* dari Rogers (Desak & Santi, 2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa penerimaan terhadap inovasi, dalam hal ini konsep pengelolaan pondok wisata yang berbasis kearifan lokal, dapat meningkat jika dilakukan melalui sosialisasi yang komunikatif dan melibatkan tokoh-tokoh yang dihormati dalam masyarakat. Dalam hal ini, kehadiran tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam kegiatan sosialisasi membantu mempercepat penyebaran ide-ide baru mengenai pengelolaan pondok wisata berkelanjutan yang berbasis nilai budaya lokal.

3. Pentingnya Sertifikasi dan Pemasaran Digital dalam Pariwisata Berkelanjutan

Salah satu temuan signifikan lainnya adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya sertifikasi akomodasi ramah lingkungan sebagai bentuk jaminan kualitas bagi wisatawan. Hal ini sejalan dengan prinsip Green Hotel yang mengutamakan efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta penggunaan produk lokal dalam operasionalnya. Peserta kegiatan menyadari bahwa sertifikasi akomodasi ramah lingkungan tidak hanya memberikan kepercayaan kepada wisatawan, namun juga meningkatkan daya saing pondok wisata di pasar pariwisata yang semakin menuntut standar keberlanjutan.

Selain itu, penguatan pemahaman mengenai pemasaran berbasis digital juga mendapat perhatian serius dari peserta. Menurut teori *Digital Marketing* dalam pariwisata, strategi pemasaran berbasis platform digital seperti media sosial sangat penting untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik akomodasi lokal

(Desak et al., 2025). Oleh karena itu, diskusi mengenai penggunaan media sosial dan strategi pemasaran digital sangat relevan dalam konteks pengembangan pondok wisata, mengingat generasi milenial dan Gen Z yang semakin dominan dalam segmen pasar wisata.

4. Inisiatif Masyarakat dan Kolaborasi dalam Pengelolaan Pondok Wisata

Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mendorong munculnya inisiatif-inisiatif baru dari masyarakat desa. Salah satunya adalah pembentukan kelompok kerja yang berfokus pada perancangan tata kelola pondok wisata berbasis adat, serta pengembangan paket wisata tematik yang melibatkan nilai budaya dan lingkungan. Temuan ini sangat relevan dengan teori *Community-Based Tourism* dari Murphy (Desak et al., 2025), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi pariwisata. Konsep ini juga sejalan dengan pendapat Keraf (Gede et al., 2024), yang menyatakan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata sangat bergantung pada pelibatan budaya lokal sebagai fondasi dasar dalam setiap aspek pengelolaan.

Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemuda desa, tokoh adat, serta pengelola pondok wisata, kegiatan pengabdian masyarakat ini berpotensi untuk menciptakan model pengelolaan pondok wisata yang lebih berkelanjutan. Keberhasilan kolaborasi ini juga didorong oleh penguatan komunikasi antara semua pihak yang terlibat, yang memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil dapat mengakomodasi kepentingan bersama dan mendukung pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Rekomendasi untuk Pengembangan Lanjutan

Meski demikian, kegiatan pengabdian ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya keterampilan teknis masyarakat dalam pengelolaan akomodasi secara profesional, terutama dalam hal pengelolaan sampah dan efisiensi energi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai manajemen akomodasi ramah lingkungan, serta pembekalan mengenai penggunaan teknologi terbaru dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Rekomendasi untuk pengembangan lanjutan antara lain adalah penguatan kapasitas masyarakat melalui program pelatihan berkelanjutan dan penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan limbah serta penggunaan energi terbarukan dalam operasional pondok wisata. Selain itu, perlu adanya kerjasama yang lebih intensif dengan lembaga sertifikasi akomodasi ramah lingkungan untuk memberikan pelatihan dan sertifikasi bagi pengelola pondok wisata.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa dalam mengelola pondok wisata berbasis nilai budaya lokal dan prinsip keberlanjutan. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif, lokal knowledge, serta teknologi pemasaran digital, masyarakat dapat mengelola pondok wisata secara lebih profesional dan berkelanjutan. Ke depan, keberhasilan ini dapat dijadikan model pengembangan wisata berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di desa-desa lainnya di Bali maupun daerah lain di Indonesia. Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan pondok wisata berbasis kearifan lokal dalam mendukung industri perhotelan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Melalui pemanfaatan nilai-nilai lokal dan pendekatan yang partisipatif, pengembangan pondok wisata tidak hanya meningkatkan perekonomian tetapi juga menjaga identitas dan lingkungan desa. Disarankan agar kegiatan lanjutan dilakukan dalam bentuk pelatihan teknis dan pendampingan langsung dalam pengelolaan pondok wisata, serta penyusunan standar lokal berbasis budaya dan lingkungan yang dapat diintegrasikan dengan regulasi pariwisata daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali. Manajemen Politeknik Pariwisata Bali, beserta para mahasiswa Program Studi Pengelolaan Perhotelan yang terlibat, Ketua Pokdarwis, sekaligus Ketua Yayasan Yasa Putra Sedana, Pemerintah desa beserta seluruh anggota masyarakat Desa Wisata Melinggih Kelod, Payangan Bali, dan narasumber yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. S., Desak, N., Santi, M., Gede, N., & Wiartha, M. (2024). *Do Outstanding Employees Have More Responsibility in the Hotel ? A Case Study in Moderation Effect Model at XYZ Hotel*. 03(12), 1942–1950.
- Bahri, R., & Subhani. (2017). *Teori Komunikasi Lintas Budaya*. 1–5.
- Belakang, L., & Pendidikan, P. (n.d.). *Pendahuluan Tentang Pendidikan Multikultural Pengertian Pendidikan Multikultural*.
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). *komunikasi lintas budaya Nikmah Suryandari*. 1–23.
- Darmiati, M., Bali, P., Bali, I., & Bali, P. P. (2024). *Do Women Traveller ' s Perspective have Impact toward Purchasing Intention on Green Implementation Hospitality Product ?* 3(2), 562–570. <https://doi.org/10.47841/icorad.v3i2.280>
- Desak, N., & Santi, M. (2024). *Seminar Nasional SEHATI ABDIMAS , 5 Des 2024 Kolaborasi Pentahelix dalam Penguatan Pengelolaan Event Budaya yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan : Studi Kasus Event Mekotekan di Desa Wisata Munggu*.
- Desak, N., Santi, M., Kusumarini, I., & Citrawati, L. P. (2025). *Persepsi Wisatawan Perempuan terhadap Implementasi Destinasi Ramah Lingkungan di Kabupaten Karangasem*. 8, 51–64.
- Gede, N., Wiartha, M., Ipi, S., & Par, M. (2024). *Seminar Nasional SEHATI ABDIMAS , 05 Des 2024 Kolaborasi Pentahelix di Desa Wisata Keliki Gianyar dalam Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan*.
- Haldorai, K., Kim, W. G., & Li, J. J. (2021). Green training and hotel employee outcomes: The mediating role of green awareness. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46, 108–116. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.12.006>
- Jackson, S. E., Renwick, D. W. S., Jabbour, C. J. C., & Müller-Camen, M. (2023). State-of-the-art and future directions for green human resource management: Introduction to the special issue. *German Journal of Human Resource Management*, 37(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/23970022221144635>
- Jabbour, C. J. C., & Santos, F. C. A. (2020). The central role of human resource management in the search for sustainable organizations. *The International Journal of Human Resource Management*, 31(3), 329–346. <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1380001>
- Kim, A., & Kim, Y. (2021). Green HRM and employee job satisfaction: The mediating role of green behaviors. *International Journal of Manpower*, 42(3), 511–525. <https://doi.org/10.1108/IJM-01-2020-0010>
- Kim, Y., Kim, W. G., & Choi, H. (2023). Linking green HRM to employee green performance: The role of organizational support. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 47(2), 258–277. <https://doi.org/10.1177/10963480211039274>
- Lombok, M., Lusilaora, R., Ringo, S., Ngurah, I. G., & Dedy, P. (2017). *Prosiding Seminar Nasional "Kapitalisme Media Dan Komunikasi Politik Di Era Revolusi Industri 4.0"* | 46. 46–53.
- Ni, D., Made, D., Diwyarthi, S., & Si, M. (2024). *Seminar Nasional SEHATI ABDIMAS , 5 Des 2024 Kolaborasi Pentahelix bagi Penguatan Peranan Perempuan dalam Pengembangan Wisata Budaya yang Berkelanjutan di Desa Taro*.
- Ruastiti, N. M., Komangsudirga, I., & Gedeyudarta, I. (2021). Cultural Enculturation Strategies For Bali Millennial Generations In The Digital Age. *Multicultural Education*, 7(6), 288–296. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4975376>
- Setiyono, J., Pd, M., & Sukarni, S. (n.d.). *Proceeding of the 4 th ELTiC*.

- Sharma, N., & Gupta, N. (2023). Green human resource practices and employee pro-environmental behavior: Mediating role of green work climate perception. *Business Strategy and the Environment*, 32(1), 144–155. <https://doi.org/10.1002/bse.3134>
- Suwena, I. W. (2018). Dinamika Kebudayaan Bali : Suatu Kajian Kebudayaan Sebagai Proses. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 2(2), 89–101. <https://doi.org/10.24843/SP.2018.v2.i02.p02>
- Tang, G., Chen, Y., Jiang, Y., Paillé, P., & Jia, J. (2022). Green human resource management practices: Scale development and validity. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 60(3), 408–428. <https://doi.org/10.1111/1744-7941.12333>
- Yusliza, M. Y., Othman, N., Jabbour, C. J. C., & Nor, M. K. M. (2020). Green human resource management and green intellectual capital: The role of green innovation. *Journal of Cleaner Production*, 258, 120859. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120859>